

## Profil Uang Saku dan Pola Belanja Siswa Sekolah Dasar

**Diana Lutfiana Ulfa<sup>1</sup>, Khabibur Rohman<sup>2</sup>**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[diana.lutfiana@gmail.com](mailto:diana.lutfiana@gmail.com), [khabibur.rohman@uinsatu.ac.id](mailto:khabibur.rohman@uinsatu.ac.id)

**Abstract:** This study aims to determine the average amount of pocket money and spending patterns among elementary school students (SD/MI) in several areas of southern East Java. The research involved 440 elementary school students selected using a purposive random sampling technique. Data collection was conducted through direct interviews with students regarding the amount of pocket money they received each day and how they spent it. The findings revealed that the average daily pocket money of elementary school students in East Java is approximately Rp5,700. Male students tend to receive a higher average amount of pocket money compared to female students. Meanwhile, students from Kediri City/Regency reported the highest average pocket money among all surveyed regions. Students spent their pocket money on various needs, such as buying food or drinks, purchasing toys, contributing to classroom fees, or saving the remainder to take home. Interestingly, some schools have opted to manage their students' pocket money directly. In these cases, pocket money is replaced with healthy meals provided during break or lunchtime. Through this approach, students not only receive nutritious and well-regulated food, but they are also protected from developing consumptive habits due to unwise spending of their pocket money.

**Keywords:** *pocket money, financial literacy, healthy Food*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengungkap rata-rata besaran uang saku dan pola pengeluaran siswa SD/MI di beberapa wilayah di Jawa Timur bagian Selatan. Penelitian ini melibatkan 440 siswa sekolah dasar di Jawa Timur yang dipilih menggunakan teknik *purposive random sampling*. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada para siswa tentang besaran uang saku siswa dalam sehari dan bagaimana mereka membelajankan uang tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata uang saku siswa sekolah dasar di Jawa Timur adalah sebesar Rp5.700. Siswa laki-laki memiliki rata-rata uang saku yang lebih tinggi dibanding siswa perempuan. Sedangkan siswa dari Kota/Kabupaten Kediri memiliki rata-rata uang saku tertinggi dibandingkan Para siswa membelanjakan uang tersebut untuk beberapa keperluan, membeli makanan atau minuman, membeli mainan, iuran kelas dan disisakan untuk ditabung atau dibawa pulang. Namun ada pula sekolah yang memilih mengelola uang saku siswa mereka. Uang saku siswa diganti dengan makanan sehat yang diberikan saat istirahat atau waktu makan siang. Lewat cara ini para siswa tidak hanya mendapatkan makanan yang terkontrol dan bergizi saja, tapi juga terhindar dari pola konsumtif akibat kurang bijak dalam membelanjakan uang saku.

**Kata Kunci:** *Uang saku, literasi finansial, makanan sehat*

## **PENDAHULUAN**

Kecukupan gizi memainkan peranan penting dalam perkembangan fisik dan kecerdasan seorang anak. Nutrisi yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak akan mendukung pertumbuhan tulang, otot, organ vital dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Bukan hanya itu, kecukupan gizi pada anak juga akan berpengaruh terhadap fungsi otak dan kognisi. Anak-anak dengan gizi yang cukup akan mampu berpikir kreatif dan memecahkan masalah dengan lebih baik (Corkins et al., 2016; Taras, 2005).

Menariknya, beberapa penelitian mengkonfirmasi bahwa sekitar 35% hingga 40% kalori harian anak-anak dikonsumsi saat berada di sekolah. Untuk itu, sangat penting memastikan bahwa kalori tersebut adalah kalori yang sehat (Murray et al., 2015). Mengupayakan agar makanan yang dikonsumsi anak-anak di sekolah adalah makanan sehat akan membawa dampak yang besar pada tumbuh kembang anak, dan jauh lebih besar lagi pada kesuksesan belajar mereka.

Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) Republik Indonesia menemukan bahwa sekitar 35% jajanan anak sekolah di Indonesia tidak sehat untuk dikonsumsi (Malappiang et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa banyak makanan yang dijual di lingkungan sekolah tidak memenuhi standar gizi dan kebersihan (Foo & Tan, 2021). Hal ini dapat diartikan pula bahwa sekolah belum memberikan perhatian secara optimal dalam mengawasi dan memastikan kualitas makanan yang dijual di kantin sekolah maupun para pedagang di sekitar sekolah.

Beberapa sekolah pernah mengupayakan program kantin sehat agar para siswa bisa mengonsumsi makanan sehat saat berada di sekolah. Akan tetapi banyak dari program ini yang menuai kegagalan (Indrayana et al., 2021;

Kadaryati et al., 2023). Penyebab utamanya adalah rendahnya minat siswa terhadap makanan sehat yang dianggap kurang menarik dari segi rasa dan tampilan, terlebih jika dibandingkan dengan jajanan instan atau makanan cepat saji yang dianggap lebih mengoda. Penyebab lainnya adalah kurangnya pengetahuan siswa dan orang tua akan kebutuhan gizi serta pentingnya pola makan sehat. Selain tentu saja juga disebabkan faktor ekonomi, di mana makanan sehat seringkali memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan jajanan biasa (Pratiwi et al., 2024).

Penelitian tentang uang saku siswa telah lama diminati para peneliti. Di antaranya menemukan bahwa uang saku siswa berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan para siswa. Seperti halnya penelitian (Aprillia et al., 2024) yang menunjukkan bahwa uang saku memengaruhi status gizi, pola konsumsi berlebihan dan memengaruhi indeks massa tubuh. Penelitian lain mengekspos bahwa para siswa mengelola uang saku mereka dengan kurang bijak, dan mengarah pada perilaku konsumtif (Hidayat, 2023; Rohmah et al., 2021). Sementara penelitian yang dilakukan (Assah & Nurlailah, 2022; Hidayat, 2023; Widyoningsih et al., 2016) menunjukkan bahwa besaran uang saku siswa tidak memengaruhi perilaku menabung secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran uang saku siswa sekolah dasar (MI/SD) di kawasan selatan Provinsi Jawa Timur atau yang secara kultural disebut dengan Kawasan Mataraman. Penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis pola belanja siswa sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini akan memberikan informasi penting tentang sistem pengelolaan uang saku, urgensi penyediaan makanan sehat dan pemenuhan gizi bagi siswa. Penelitian ini akan mengisi ruang kosong akan penelitian yang membahas penyediaan makanan sehat bagi siswa SD dan pengelolaan uang saku.

## METODE

Penelitian ini melibatkan 440 siswa sekolah dasar yang berasal dari 6 kota/kabupaten di kawasan selatan Jawa Timur atau yang secara kultural sering disebut dengan Matararan. Responden dipilih secara acak dengan proporsi 189 siswa laki-laki dan 251 siswa perempuan. Responden penelitian adalah siswa kelas 4, 5 dan 6, dengan asumsi bahwa mereka sudah cukup matang untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Teknik penggalan data dilakukan melalui wawancara secara langsung. Jumlah uang saku yang disebutkan adalah besaran uang saku dalam satu hari yang paling sering diberikan oleh orang tua kepada siswa pada hari masuk reguler.

**Tabel 1.** Responden berdasarkan asal daerah dan jenis kelamin.

<b>Wilayah</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
Blitar	58	92	150
Kediri	17	33	50
Trenggalek	22	33	55
Tulungagung	92	93	185
<b>Total</b>	<b>189</b>	<b>251</b>	<b>440</b>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Profil Uang Saku siswa SD*

Rata-rata uang saku siswa adalah Rp5679,348 atau jika dibulatkan adalah Rp5.700. Sementara nominal terkecil uang saku siswa adalah Rp2.000 dan uang saku terbesar siswa Rp15.000. Temuan menarik lainnya adalah terdapat perbedaan rata-rata uang saku berdasarkan jenis kelamin, dimana siswa laki-laki menunjukkan jumlah yang berbeda dengan siswa perempuan, yakni rata-rata uang saku siswa laki-laki Rp5725,24, sedangkan rata-rata uang saku siswa perempuan Rp5621,457.

Perbedaan besaran uang saku berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah yang tidak terlalu mencolok, meskipun begitu bisa mencerminkan kecenderungan budaya atau persepsi orang tua terhadap kebutuhan finansial anak laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa menjadi refleksi awal bahwa faktor gender tetap memberi pengaruh dalam perlakuan terhadap anak, bahkan dalam hal sederhana seperti pemberian uang saku.

Sementara itu, perbedaan asal daerah juga menunjukkan perbedaan rata-rata uang saku yang cukup mencolok. Siswa dari Kota dan Kabupaten Kediri menunjukkan jumlah tertinggi, yakni sebesar Rp5800, sedangkan yang terendah berasal dari kabupaten Trenggalek yakni sebesar Rp4.900.

**Tabel 2.** Rata-rata uang siswa siswa berdasarkan asal daerah

No	Asal Daerah	Rata-Rata uang saku
1	Blitar	5356,667
2	Kediri	5795,918
3	Trenggalek	4927,273
4	Tulungagung	5527,027

Perbedaan rata-rata uang saku berdasarkan asal daerah ini kemungkinan ada kaitanya dengan aktivitas ekonomi lokal, Upah Minimum Regional (UMR), dan tingkat urbanisasi di masing-masing wilayah. Kota dan Kabupaten Kediri misalnya, memiliki infrastruktur ekonomi yang relatif lebih berkembang jika dibanding Trenggalek yang wilayahnya lebih banyak didominasi oleh arae pegunungan dan sektor agraris. Oleh karena itu, daya beli masyarakat dan persepsi orang tua terhadap kebutuhan konsumsi harian anak turut mempengaruhi jumlah uang saku yang diberikan.

Data tentang besaran uang saku para siswa sebagaimana dipaparkan di atas, bisa juga dijadikan salah

satu parameter mikroekonomi rumah tangga dan kesejahteraan suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat ekonomi dan besaran upah di suatu daerah, ada kecenderungan semakin besar pula uang saku yang diberikan.

### ***Alokasi Uang Saku Siswa SD***

Secara garis besar siswa menggunakan uang saku mereka untuk 4 keperluan utama, yakni membeli jajanan (makanan/minuman), membeli mainan, iuran kelas, atau disisakan untuk dibawa pulang. Tentu saja persentase terbesar alokasi uang saku adalah membeli jajanan di sekolah pada waktu jam istirahat atau sepulang sekolah, yakni sebesar 62%. Sementara di urutan kedua yakni untuk keperluan membeli mainan sebesar 24% untuk membeli mainan, 11% disisakan untuk dibawa pulang, dan 3% keperluan lainnya seperti iuran kelas.

Hampir sebagian besar sekolah dasar telah memiliki kantin sekolah. Baik yang dikelola oleh pihak sekolah melalui koperasi, maupun milik warga sekitar namun membayar retribusi ke sekolah. Sebagian besar kantin yang berjualan di dalam pagar sekolah, hanya menjual makanan dan keperluan sekolah. Menariknya, dalam banyak kasus para siswa masih bisa membeli makanan dan mainan dari penjual yang berjualan di luar pagar sekolah. Beberapa sekolah membuka pagar sekolah saat jam istirahat. Namun ada pula sekolah yang melarang para siswa keluar sekolah meski sedang jam istirahat. Sekolah semacam ini biasanya terdapat di area perkotaan atau berada di kawasan dengan lalu lintas padat. Sebuah pemandangan yang mudah ditemui, dimana para pedagang makanan dan atau mainan yang berjajar di luar pagar sekolah. Para siswa membeli dagangan mereka dari celah pagar atau gerbang sekolah.

### ***Pengelolaan Uang Saku Siswa oleh Sekolah***

Beberapa sekolah yang gelisah dengan maraknya jajanan tidak sehat yang dijual di lingkungan sekolah, memilih langkah unik dalam mengelola uang saku siswa. Sekolah tersebut di antaranya adalah SDI Qurrota A'yun dan SDS Wahidiyah di Tulungagung, MI Terpadu Al Muttaqin di Nganjuk, serta Sekolah Alam Al Ghifari di Blitar. Jika di sekolah lain pada umumnya siswa memiliki otoritas penuh dalam membelanjakan uang saku mereka, maka di sekolah-sekolah tersebut siswa setiap hari justru menitipkan uang sakunya kepada pihak sekolah. Sebagai gantinya, sekolah menyediakan makanan dan jajanan sehat bagi para siswa. Langkah ini diambil bukan semata untuk mengatur pola konsumsi, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan makan yang sehat sejak dini.

Pengelolaan uang saku dengan cara semacam ini setidaknya memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, menghindarkan anak-anak dari jajanan yang tidak sehat yang dijual para pedagang di lingkungan sekolah, serta memastikan para siswa mendapatkan asupan makanan yang terkontrol dan bergizi. *Kedua*, menghindarkan para siswa dari perilaku konsumtif yang sering kali muncul saat para siswa mengelola sendiri uang sakunya. Cara-cara ini dilakukan agar para siswa memiliki kebiasaan hidup yang sehat dan karakter yang baik.

### **PEMBAHASAN**

Tidak sehatnya makanan yang dikonsumsi anak-anak, terutama di lingkungan sekolah, adalah problem klasik yang sayangnya belum juga ditemukan solusinya. Studi yang dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menunjukkan bahwa 26,94% jajanan anak sekolah mengandung bahan berbahaya seperti Rhodamin B dan formalin (Kartini & Mukti, 2017; Rahmiati et al., 2024). Konsumsi makanan tidak sehat tersebut menjadi salah satu

penyebab tingginya gangguan infeksi dan pencernaan pada siswa sekolah dasar (Ibrahim & Sartika, 2021; Kartini & Mukti, 2017).

Jika ditinjau menggunakan Teori Ekologi Bronfenbrenner, pola perilaku konsumsi para siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, sekolah dan kantin menjadi lingkungan mikro yang sangat dominan. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru, serta rendahnya kesadaran akan kebutuhan pemenuhan makanan sehat pada anak dapat menciptakan ekosistem yang membentuk kebiasaan konsumsi yang buruk sejak dini (Dharma, 2022; Parahita et al., 2023a).

Ketidakterarahan siswa sekolah dasar dalam membelanjakan uang saku mereka menunjukkan rendahnya literasi finansial mereka. Hal ini dikonfirmasi oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar tidak memiliki pengetahuan dasar tentang pengelolaan uang dan memiliki kecenderungan membelanjakan uang secara impulsif (Harahap et al., 2022; Krisdayanthi & Wijaya, 2023; Parahita et al., 2023b). Temuan ini penting untuk segera ditindaklanjuti, mengingat betapa pentingnya literasi finansial bagi keberlangsungan hidup seseorang. Banyak orang Indonesia yang terjerat masalah finansial seperti pinjaman online dan judi online disinyalir karena rendahnya pengetahuan masyarakat akan pengelolaan uang.

Cerita sukses pengelolaan uang saku siswa di beberapa lembaga pendidikan setingkat sekolah dasar adalah preseden baik. Menyediakan makanan sehat bagi siswa memungkinkan untuk dilakukan, bahkan bisa tanpa harus menunggu program dari pemerintah. Langkah ini tidak hanya membantu mengajarkan siswa tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi, tetapi juga mengurangi risiko pembelian jajanan tidak sehat di luar lingkungan sekolah. Selain itu, pengelolaan uang saku semacam ini turut membentuk kebiasaan finansial dan pola hidup sehat sejak

dini, yang menjadi bekal penting bagi tumbuh kembang anak di masa depan.

## **SIMPULAN**

Rata-rata uang saku siswa sekolah dasar di kawasan Selatan Jawa Timur adalah Rp5.700. Terdapat perbedaan rata-rata jumlah uang saku siswa laki-laki dan perempuan, yakni siswa laki-laki sebesar Rp5725,24, dan siswa perempuan Rp5621,457. Sedangkan berdasarkan asal daerah siswa sekolah dasar dari Kota dan Kabupaten Kediri memiliki rata-rata uang saku tertinggi dibanding 4 daerah lainnya, yakni sebesar Rp5.800, sementara daerah dengan rata-rata uang saku terendah yakni Kabupaten Trenggala yakni Rp4.900. Perbedaan jumlah ini bisa jadi disebabkan tingkat ekonomi dan kemajuan suatu daerah. Terdapat setidaknya 4 sektor dimana para siswa mengalokasikan uang sakunya, membeli makanan, membeli mainan, membayar iuran kelas atau sumbangan sukarela, serta disisakan untuk dibawa pulang atau ditabung.

Ada pula beberapa sekolah yang memilih mengelola uang saku milik siswa. Uang saku tersebut dirupakan menjadi makanan atau jajanan sehat yang diberikan saat jam istirahat atau waktu makan siang. Langkah ini dilakukan agar para siswa memperoleh makanan yang berkecukupan gizi dan para siswa terhindar dari pola belanja yang konsumtif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprillia, R. N., Nugroho, A., & Hidayanti, A. R. (2024). UANG SAKU SEBAGAI FAKTOR PENENTU STATUS GIZI SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 2 MINGGIR: Pocket Money as A Determining Factor of Students' Nutritional Status at SMP Muhammadiyah 2 Minggir. *Media Gizi Pangan*, 31(2), 174–180.

- Assah, D. N., & Nurlailah, N. (2022). Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup terhadap Minat Menabung (Studi pada Siswa SMA Bala Keselamatan Kalawara). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(6), 333–342.
- Corkins, M. R., Daniels, S. R., de Ferranti, S. D., Golden, N. H., Kim, J. H., Magge, S. N., & Schwarzenberg, S. J. (2016). Nutrition in children and adolescents. *Medical Clinics*, 100(6), 1217–1235.
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 3(2), 115–123.
- Foo, L. H., & Tan, Y. J. (2021). Assessment of food quality in school canteens: A comparative quantitative study between primary and secondary schools in Malaysia. *Nutrients*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/nu13093009>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098.
- Hidayat, R. (2023). Pengaruh Uang Saku Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa. *Journal of Business Education and Social*, 4(1), 57–64.
- Ibrahim, I., & Sartika, R. A. D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2(1).
- Indrayana, L. I., Indraswari, R., & Widjanarko, B. (2021). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Pemilihan Jajan Siswa Pada Kantin Sehat Sdn Sendangmulyo 04 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 326–330.
- Kadaryati, S., Prasetyaningrum, Y. I., Wulan, Y. K., Wardani, D. F., & Nareswara, A. S. (2023). Manajemen Sekolah Sebagai Pilar Penyelenggaraan Kantin Sehat. *Jurnal Gizi*, 12(2), 72–84.

- Kartini, W., & Mukti, B. H. M. (2017). Uji kandungan rhodamin B dan formalin pada jajanan anak di sekolah dasar kota Banjarbaru. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 8(1), 266–273.
- Krisdayanthi, A., & Wijaya, I. K. W. B. (2023). Menumbuhkembangkan literasi finansial siswa sekolah dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 319–326.
- Malappiang, F., Jayadi, Y. I., & Radia, U. (2021). PROMOSI JAJANAN SEHAT PADA SDN SAMATA. *Jurnal Imagine*, 1(2), 56–63.
- Murray, R., Bhatia, J. J. S., Okamoto, J., Allison, M., Ancona, R., Attisha, E., De Pinto, C., Holmes, B., Kjolhede, C., Lerner, M., Minier, M., Weiss-Harrison, A., Young, T., Devore, C., Barnett, S., Grant, L., Johnson, V., Mattey, E., Vernon-Smiley, M., ... Burrowes, D. L. (2015). Snacks, sweetened beverages, added sugars, and schools. *Pediatrics*, 135(3), 575–583.  
<https://doi.org/10.1542/peds.2014-3902>
- Parahita, B. N., Ghufronudin, G., Mundayat, A. A., & Yuhastina, Y. (2023a). PERAN EKOSISTEM PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI MAKANAN SEHAT PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 69–79.
- Parahita, B. N., Ghufronudin, G., Mundayat, A. A., & Yuhastina, Y. (2023b). PERAN EKOSISTEM PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI MAKANAN SEHAT PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 69–79.
- Pratiwi, V. N., Setiarsih, D., Putri, E. B. P., Aini, Z. A. N., & Ramadhani, M. T. (2024). PENGUATAN LITERASI TENTANG KEAMANAN PANGAN DAN KANTIN SEHAT PADA SISWA DAN PENGELOLA KANTIN UPTD SMPN 1 BANGKALAN. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 250–256.

- Rahmiati, R., Tukan, V. Y., & Hariyani, N. (2024). Uji kandungan zat pewarna rhodamin B dan formalin pada jajanan pasar yang beredar di Pasar Kembang Surabaya Jawa Timur. *Journal of Food Safety and Processing Technology (JFSPT)*, 1(2), 56–63.
- Rohmah, M., Rahmadani, R., & Rosmana, P. J. (2021). Analisis Pengelolaan Uang Saku Pada Anak Di SMP Negeri 03 BP Peliung Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 26–31.
- Taras, H. (2005). Nutrition and student performance at school. *Journal of School Health*, 75(6), 199–213.
- Widyoningsih, W., Subakti, E., & Kusnaeni, A. (2016). Hubungan besaran uang saku dengan pemilihan jajanan sehat. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 31–36.